

POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PADA PEMUKIMAN KAMPUNG KOTA

Soni Darmawan¹

Tin Budi Utami²

Program Studi Arsitektur, Universitas Mercu Buana Jakarta

Email: ¹sonidarmawan08@yahoo.com; ²tinbudiutami@yahoo.com

ABSTRAK

Kawasan Permukiman Kayu Besar adalah permukiman perkampungan yang terletak di Kota Jakarta yang dikelilingi oleh kawasan Perkantoran Pantai Indah Kapuk. Dalam perkembangannya, kawasan permukiman tumbuh semakin padat, sehingga ruang terbuka semakin sempit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pola pemanfaatan ruang terbuka dan faktor-faktor pembentuk ruang terbuka di permukiman kampung kota. Keterbatasan ruang terbuka menjadi permasalahan dalam spasial kota dan interaksi sosial masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan teori Behavioral Mapping, pengumpulan data-data dari penelitian ini dilakukan dengan cara survei lokasi, wawancara, dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat kampung tersebut untuk kemudian dianalisis dengan metoda deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan analisis dari data-data lokasi dan dikaitkan dengan teori-teori terkait, maka didapatkan kesimpulan umum bahwa pada kampung kota terjadi hubungan masyarakat yang masih memiliki sifat kekerabatan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok, pada ruang umum yang pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya. Secara khusus disimpulkan bahwa keterbatasan lahan yang ada tidak dijadikan masalah yang dapat menghambat warga permukiman Kayu Besar untuk berinteraksi sosial. Kegiatan berkumpul tetap dapat dilakukan baik pada halaman rumah, koridor jalan, dan warung. Kebutuhan ruang yang cukup luas sehingga masyarakat memanfaatkan kali untuk membangun ruang komunal. Meskipun ruang berkumpul tersebut tidak responsive, tetapi dapat memenuhi aktifitas masyarakat sehingga menimbulkan kesan democratic, comfort, dan meaningful.

Kata Kunci : Kampung Kota, Behavioral Mapping, Teritoritas, Ruang Publik, Kayu Besar

ABSTRAK

The Area of Large Timber Habitation is a settlement located in Jakarta surrounded by the area of Indah Kapuk Beach Offices. In its development, residential areas grow increasingly crowded, so that the open space is getting narrower. The objectives of this research are identifying problems of utilization system of open space and factors forming open space in urban and rural settlements. The limitation of open space being a problem in the spatial city and social interaction of society. The reasearch method is by using Behavioral Mapping theory, datas collection of this research are obtained by survey in to location, interview, and documented that village society to analyzed by using qualitative descriptive method. After analyzed from location datas and associated with related theories, therefore, generally it can be concluded that in urban village occured society relationships that still had a close kinship and affected each other both in relationships between individuals, groups, although individuals and groups, in a common space which was basically a container that can be accomodated certain activities from those societies. Specifically, it can be concluded that the limitation of existing land was not a problem that can be inhibited citizen of Large Timber habitation for social interacted. Gathering activities can still be done both on house yard, road corridor and stall. The necessity space was wide enough until society utilized river to build the communal space. Whereas, the gathering space was not responsive, but can be fulfilled activities of society until created democratic impression, comfort, and meaningful.

Keyword: Urban Village, Behavioral Mapping, Teritoritas, Public Space, Kayu Besar

1. PENDAHULUAN

Menurut Constantinos A. Doxiadis di kutip oleh Suryani (2006), disebutkan bahwa perkembangan perumahan permukiman (*development of human settlement*) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1. *Growth of density* (Pertambahan jumlah penduduk) Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambahlah jumlah hunian yang ada di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman. 2. *Urbanization* (Urbanisasi) Dengan adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota.

Meningkatnya permukiman menyebabkan meluasnya perkampungan di perkotaan, pembangunan tanpa terencana sehingga tumbuh permukiman kampung kota. Ruang terbuka menjadi kebutuhan yang cukup penting untuk pertumbuhan kota DKI Jakarta saat ini ruang-ruang publik untuk berinteraksi dan bersosialisasi, keterbatasan lahan menjadi sebuah persoalan. Adanya isue permasalahan berkembangnya permukiman pinggiran kota, maka perlu ada kebijakan yang mengatur pengembangan permukiman.

1.2 Pemukiman Kampung Kota

Pengertian kampung dapat didefinisikan sebagai:

- A. Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpendapatan rendah dengan kondisi fisik kurang baik (Rutz, 1987: 76).
- B. Kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak sama sekali. Kerap kawasan ini disebut *slum* atau *squatter* (Turner, 1972: 96).
- C. Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan *slum* atau *squatter* atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah. (Baros, 1980: 23).
- D. Setiawan (2010), kampung adalah unik, karena merepresentasikan kekhasan sejarah, kemampuan, usaha, perjuangan, dan bahkan jiwa merdeka warganya; kekhasan pada aspek fisik terletak pada

pola-pola fisik yang beragam, organik, seringkali surprising, (setiawan, 2010)

1.3 Behaviour Setting

Ilyas (2016) Manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya. Setiap aspek dalam kehidupan manusia selalu berada dalam lingkungan tertentu. Pengaruh perilaku terhadap lingkungan maupun sebaliknya dapat dijelaskan melalui *behaviour setting*. Menurut Setiawan (1995) penggunaan istilah *setting* dipakai dalam kajian arsitektur lingkungan (fisik) dan perilaku yang menunjuk pada hubungan integrasi antara ruang (lingkungan fisik secara spasial) dengan segala aktivitas individu. sekelompok individu dalam kurun waktu tertentu. Disisi lain, Schoggen dalam Sarwono (2001) berpendapat bahwa *setting* diartikan sebagai tatanan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, artinya ditempat yang sama, perilaku manusia dapat berbeda kalau tatanannya berbeda.

1.4 Ruang Terbuka

Secara umum public space dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harfiah terlebih dahulu. Public merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja, dan space atau ruang merupakan suatu bentuk tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (Ching, 1992). Dalam pengertian yang paling umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka.

1.5 Tujuan Ruang Terbuka

Secara umum, tujuan ruang terbuka publik (Carr dkk, 1992) dalam Haryati (2008) adalah:

1. Kesejahteraan Masyarakat
2. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)
3. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)
4. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)
5. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

1.6 Peran Ruang Terbuka

Secara umum, peran ruang terbuka oleh Setyowati, (2012), dibagi menjadi dua bagian:

1. Meningkatkan Kualitas Kawasan

Kualitas suatu kawasan merupakan gambaran dari kualitas suatu lingkungan tertentu. Upaya untuk selalu memenuhi

kebutuhan penggunaannya dalam menciptakan ruang publik ditegaskan Carr et al. dalam Anita Dkk,(2012), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

A. Comfort,

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolak ukur comfortable tidaknya suatu ruang publik.

B. Relaxation,

Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan psychological comfort. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang.

C. Passive engagement,

Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

D. Active engagement

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

E. Discovery

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

2. Memberikan Pengaruh Terhadap Peningkatan Prilaku

Berawal dari adanya konsep bahwa di dalam pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir serta mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan.

1.7 Fungsi Ruang Terbuka

Egam (2009) Secara fisik ruang terbuka memiliki beberapa fungsi yaitu : sebagai daerah hijau (*green area*), untuk filter dan sirkulasi udara, sebagai cadangan cadangan air, paru – paru kota dan berbagai fungsi lainnya, Adapun klasifikasi ruang terbuka dalam kompleks permukiman terdiri dari :

- a. lapangan,
- b. jalan,
- c. gang, dan
- d. halaman rumah.

Pemanfaatan ruang terbuka dalam disain masyarakat tertentu senantiasa berjalan sesuai aktivitas, kebiasaan dan adat yang

berlaku dalam struktur masyarakat setempat. Nilai dan pemanfaatan ruang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai Sosial (Interaksi komunal),
2. Nilai ekonomi,
3. Nilai Budaya dan Religi, dan
4. Nilai Estetika

1.8 Jenis Ruang Terbuka

Haryati (2008) menjelaskan, ruang terbuka publik dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau) maupun (ruang terbuka terbangun), pengkategorianya adalah:

1. Terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti ruang sekitar tempat tinggal (*home oriented space*), ruang terbuka lingkungan (*neighbourhood space*) (Rapuano, 1964).
2. Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum (*public park*), ruang terbuka untuk masyarakat luas (*community space*).
3. Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/*freeway*, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik di pusat komersial (area parkir, *plaza*, dan *mall*), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (*memorial*) (Carr, 1992).
4. Pasar terbuka publik (*markets*), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL, bersifat temporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir (Carr, 1992).

Ruang terbuka menurut sifatnya Anita, dkk(2012) mengutip Stephen Carr dkk (1992:19) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

1. *Responsive*, berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunaannya.
2. *Democratic*, berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas bereksprei dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.

3. *Meaningful*, berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

1.9 Fungsi Ruang Terbuka

Menurut Philipus dan Aini (2004) dalam Santoso (2009), interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok sosial yang lain. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang individu bertemu dan saling menyapa, berjabat tangan, bercandaria atau mungkin juga berkelahi. Interaksi sosial terjadi dalam suatu proses komunikasi, melibatkan dua orang atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik, dan tindakan sosial itu sendiri adalah tindakan di mana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran.

Berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi pada ruang publik, (Gahl, J. 1996) dikutip oleh Ilyas (2016), membagi kegiatan luar ruang pada ruang publik (*Public Space*) menjadi tiga kategori yaitu;

1. Kegiatan berdasarkan atas kebutuhan/keperluan sehari-hari (*necessary activities*) seperti kegiatan belanja, pergi bekerja, ke sekolah dan sebagainya.
2. Kegiatan pilihan (*optional activities*) merupakan kegiatan yang lebih bersifat leisure atau memanfaatkan waktu luang seperti berjalan-jalan, menikmati pemandangan dan sebagainya.
3. Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan sosial (*social activities*) yang merupakan kegiatan yang bersifat interaktif yaitu berhubungan dengan orang lain.

1.10 Hubungan Interaksi Sosial dan Privasi

Rapoport (1988) dalam Ilyas (2016) mendefinisikan privasi sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkan. Amos (1977) mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara *visual*, *audial*, maupun *olfaktori* untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Privasi:

- 1) Faktor Personal

- 2) Faktor Situasional
- 3) Faktor Budaya
- 4) Pengaruh Privasi terhadap Perilaku

1.11 Teritorialitas dan Perilaku

Menurut Egam (2009), Teritori public adalah suatu wilayah/tempat yang terbuka untuk umum, menurut Lyman dan Scot (1967) terdapat kategori teritori interaksi dimana teritori ini menunjukkan suatu daerah yang dikuasai oleh seseorang atau kelompok orang secara temporer dan dikendalikan oleh kelompok lain yang berintegrasi, misalnya sebuah ruang kuliah yang dipakai oleh kelompok mahasiswa secara bergantian. Secara konkrit menurut Brower (1976) dalam Ilyas (2016), ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*), dan secara simbolik dengan keterikatan tempat (*place attachment*.)

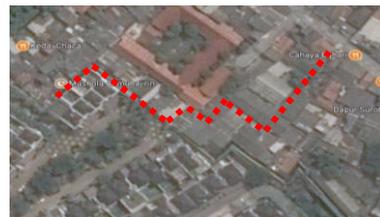
Teritorialitas adalah kondisi kualitas teritori yang ada/terjadi yang terbentuk oleh interaksi / kompromi antara kualitas teritori yang diinginkan masing-masing Individu (dengan tujuan kegiatan), dan masing-masing organisasi (dengan tujuan kebijaksanaan) dengan karakteristik seting fisik yang mawadahi suatu kegiatan.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan Deduktif Kualitatif dengan Metode *behavioral mapping* digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola-pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Terdapat dua cara untuk melakukan *behavioral mapping* yaitu:

1. *Place Centered Mapping*
2. *Person Centered Mapping*

Lokasi penelitian berada di, Pemukiman kampung Kota padat di Jalan Kayu Besar Dalam, kelurahan, Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng, Kabupaten Jakarta barat, RT 002/RW011



Gambar 1. Pemukiman Jalan Kayu Besar RT02,

Sumber : Google Maps

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Aktivitas Berdasarkan Waktu

Berdasarkan tabel pola pemanfaatan Area Publik pada Jalan Kayu Besar yang berkaitan dengan periode hari dan waktu, secara umum ditemukan adanya kesamaan tingkat aktivitas yang berulang dengan kecenderungan mengacu pada periode waktu yang tidak terikat apapun harinya. Pola pemanfaatan seperti aktivitas tidak hanya para anak-anak saja yang bermain

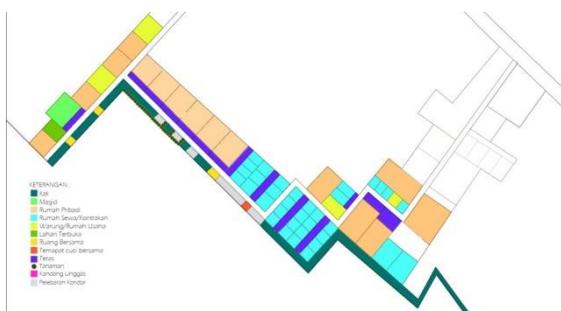
tetapi banyak juga para ibu-ibu yang memanfaatkan waktu luangnya untuk berkumpul dengan tetangga lainnya, mengalami peningkatan dari waktu pagi hingga sore hari yang didominasi oleh aktivitas anak-anak bermain dan pada pagi dan sore hari, dan aktivitas ibu-ibu pada pagi dan sore hari dan mengalami penurunan menuju malam hari. Tingkat pemanfaatan yang tinggi terjadi pada waktu sore hari dengan jumlah aktivitas sebanyak 7.

Hari & Waktu	SENIN, RABU, JUM'AT	MINGGU
PAGI (07:00-09:00)		
	<p>pada pagi hari aktifitas di dominasi oleh ibu-ibu untuk berjemu atau sekedar berkumpul di sekitar warung, selain itu ruang terbuka dimanfaatkan sebagai area parkir bermotor.</p>	<p>Terjadi perubahan aktivitas dimana, saat pagi hari, pada periode minggu, aktifitas di dominasi oleh anak-anak, sebagai area bermain.</p>
SIANG (12:00-14:00)		
	<p>Siang hari kecenderungan masyarakat masih melakukan aktivitas diluar didominasi oleh ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih luang untuk beraktivitas hal tersebut dimanfaatkannya untuk berkumpul dan mengasuh anak, pemanfaatan dilakukan sebagian remaja anak sekolah yang telah pulang sekolah biasa memanfaatkan gazebo sebagai ruang bersama.</p>	<p>Tidak banyak perubahan yang terjadi pada periode ini, titik aktivitas menunjukan bahwa aktivitas masih di dominasi oleh ibu, hanya saja teras-teras rumah warga menjadi area berkumpul dan gazebo, dimanfaatkan oleh anak-anak untuk beraktifitas, berkumpul dan bermain.</p>

<p>SORE (16:00-18:00)</p>		
	<p>Terjadi peningkatan titik aktivitas pada sore hari pemanfaatan ruang terbuka didominasi oleh orang dewasa berkumpul di teras-teras rumah dan anak-anak bermain dan tersebar hampir disepanjang koridor jalan.</p>	<p>Perubahan pola aktivitas terjadi pada sore hari periode minggu, dimana titik aktivitas di dominasi oleh ibu-ibu yang berkumpul di teras-teras hunian warga</p>
<p>MALAM (19:00-21:00)</p>		
	<p>pada malam hari warga kayu besar yang melakukan aktivitas di luar ruang terbuka, di gazebo-gazebo yang mereka buat diatas kali. Anak-anak di masjid untuk mengaji, Ibu rumah tangga, orang dewasa lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah. Namun pada malam hari kecenderungan remaja melakukan aktivitas diluar dari koridor dan salah satu teras rumah warga.</p>	<p>Tidak banyak perubahan yang terjadi hanya terjadi penambahan Pola aktivitas yang mengalami penambahan pada malam minggu, dimana aktivitas didominasi oleh remaja laki-laki dan anak-anak untuk berkumpul.</p>

Tabel 1. Pola Aktivitas Berdasarkan Waktu
Sumber : Observasi, 2017

3.2 Pengaruh Setting Fisik Pada Pola Aktivitas



Gambar 3 : Peta Setting Fisik Jalan Kayu Besar
Sumber Observasi, 2017

Adapun elemen-elemen fisik yang mempengaruhi warga dalam memanfaatkan ruang terbuka ataupun beraktivitas, antara lain:

- a. Elemen fisik tetap berupa ruang terbuka, yaitu, (gazebo, elemen bidang dasar (dinding, pagar pembatas, teras rumah))
- b. Elemen fisik non tetap berupa kendaraan warga yang terparkir.
- c. Ruang-ruang informal yang terbentuk, koridor jalan sebagai area bermain



**Gambar 4 : Pengaruh Elemen Fisik non Teteap
Sumber Observasi, 2017**



**Gambar 5 : Pengaruh Elemen Fisik Teteap
Sumber Observasi, 2017**



**Gambar 6 : Ruang Informal
Sumber Observasi, 2017**

3.3 Pola Perubahan Teritori

Berdasarkan hasil amatan ruang terbuka adalah dengan koridor dan teras, pemanfaatan terjadi ketika ruang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti halnya menjemur, parkir kendaraan, pilihan lokasinya adalah yang terdekat dengan tempat tinggal baik di depan, samping atau belakang, hal ini tampaknya membentuk suatu teritori ruang pribadi dengan ruang bersama. Serta pemanfaatan ruang bersifat private sebaliknya dimanfaatkan sebagai ruang publik yang digunakan sebagai kegiatan interaksi maupun kegiatan komersial. Selama pengamatan di lapangan ditemui beberapa tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan berkumpul, beribadah atau bentuk kegiatan interaksi. Untuk memudahkan dalam menetapkan kasus-kasus penelitian, digunakan kriteria

berdasarkan hasil amatan ruang terbuka

pemilihan kasus sebagai berikut: 1) Publik menjadi privat, 2) Privat menjadi publik.

3.4 Publik Menjadi Privat

memanfaatkan koridor jalan sebagai ruang untuk beraktivitas dan interaksi. Hal ini disebabkan keterbatasan lahan, sehingga warga menggunakan area-area publik untuk melakukan kegiatan aktivitas, Karena pertimbangan aspek norma, budaya, Keragaman budaya ini telah menimbulkan rasa toleransi bagi masyarakatnya. Walaupun ada aktivitas yang dilakukan berdasarkan kelompok yang sama, tetapi di dalam ruang mereka dapat menyatu dan tidak terlihat adanya konflik yang cukup berarti.



**Gambar 7 : Publik Menjadi Privat
Sumber Observasi, 2017**

Pemanfaatan area terbuka oleh masyarakat kayu besar, yang digunakan secara pribadi, pada, seperti halnya koridor yang dimanfaatkan sebagai area cuci, tangga menuju salah satu hunian warga yang di bangun di atas ruang terbuka, juga koridor pada waktu-waktu tertentu dimanfaatkan dalam acara-acara beragama dan lain sebagainya

Pengaruh lain dari faktor latar belakang masyarakat adalah kondisi rumah yang ditempati. Secara umum luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni. Sementara halaman hunian terlalu sempit dan bahkan tidak ada sama sekali. Pengaruh lain dari faktor latar belakang masyarakat suatu teritori ruang pribadi dengan ruang bersama. Serta pemanfaatan ruang bersifat private sebaliknya dimanfaatkan sebagai ruang publik yang digunakan sebagai kegiatan interaksi maupun kegiatan komersial.



Gambar 8 : Kondisi Bangunan Dalam Bentuk Ruang
Sumber Observasi, 2017

Secara umum luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni. Sementara halaman hunian terlalu sempit dan bahkan tidak ada sama sekali. Keterbatasan lahan ini mengakibatkan warga melakukan kegiatan aktivitas diluar rumah.



Gambar 9: Setting Ruang Untuk Bersosialisasi
Sumber Observasi, 2017

Secara responsive, koridor dirancang sebagai alur sirkulasi. Tetapi, koridor disini bernilai meaningful karena dipakai berulang kali oleh anak-anak untuk bermain sepeda dan berlari-larian, juga gazebo yang digunakan sebagai ruang komunal, koridor ini dianggap cukup democratic bagi pengguna untuk berbagai macam kegiatan.



Gambar 10: Ruang bersifat Meaningful dan Democratic
Sumber Observasi, 2017

3.5 Privat Menjadi Publik

Kebutuhan akan ruang menyiasati sebagian orang untuk memanfaatkan area privasi dijadikan sebagai area publik, ruang dapat diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam waktu

tidak tertentu, dengan maksud pemanfaatan sebagai area privat dapat diisi untuk kegiatan publik kegiatan dapat berlangsung jika penghuni rumah sedang tidak melakukan aktivitas diruang tersebut, ruang sebagai latar aktivitas terutama pada pemanfaatan ruang privat bagian depan hunian, penggunaan area ini sebagai bentuk sosialisai mendukung aktivitas publik dan secara demokratis ruang privat dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak – kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi dan budaya.



Gambar 11: Privat menjadi Publik
Sumber Observasi, 2017

Ruang privat dengan fungsi sebagai ruang publik dapat pula mendorong kegiatan komersi yang bersifat responsive, keberadaan warung sebagai pembangkit aktivitas sosial, dengan mempertimbangkan titik potensial untuk memanfaatkan ruang sebagai tempat berkumpul publik, keberadaan kawasan yang padat penduduk membuat peluang besar terjadinya interaksi, untuk merespon masyarakat datang secara tidak langsung hal ini dimanfaatkan pemilik warung dengan memfungsikan sebagian area lahan untuk publik.



Gambar 12: Ruang Bersifat Responsive
Sumber Observasi, 2017

Berdasarkan teritori yang publik menjadi privat dan privat menjadi publik maka terbentuklah suatu ruang menurut perannya dan sifatnya pada setiap bagian koridor menjadi ruang terbuka yang terbentuk karena adanya toleransi dan sosialisasi masyarakat. Karakteristik masyarakat jalan Kayu Besar RT/RW 02/11, Cengkareng,

Jakarta Barat yang senang berkumpul dan bersosialisasi menjadikan titik-titik pertemuan warga menjadi lokasi yang penting untuk dikaji.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Keterbatasan ruang public, dan kecilnya sirkulasi jalan sehingga masyarakat berinisiatif untuk melakukan pelebaran jalan di atas kali pinggir jalan, strategisnya lokasi sangat mempengaruhi pola pemanfaatan ruang terbuka atau koridor, ruang terbuka, terkhusus koridor dalam penelitian ini, sebagai wadah besar dalam terjadinya kegiatan dengan kecenderungan konflik penguasaan ruang menjadikan sehingga menciptakan rasa toleransi dan sosial satu dengan lainnya. Aktivitas masyarakat dalam membentuk suatu pola pemanfaatan, penguasaan bersifat privat-publik maupun publik privat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (elemen fisik). Fenomena tersebut terjadi akibat dari peran tata kelola lingkungan yang melegalkan aktivitas pemanfaatan koridor guna meminimalisir konflik dan hal-hal yang tidak diinginkan.

4.2. Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata ketersediaan ruang terbuka atau area publik sangat minim, aktivitas warga yang terjadi di Jalan Kayu Besar RT02, cenderung memanfaatkan koridor, dan teras-teras rumah sebagai wadah untuk beraktivitas dan bersosialisasi, adapun pemanfaatan kali, sebagai ruang komunal dengan membangun perkerasan secara ilegal, sebagai pelebaran koridor untuk penambahan ruang, seperti kebutuhan untuk area parkir, area jemuran, kandang peliharaan dan bahkan untuk menaruh taman-taman hias. Dan pembangunan Gazebo-Gazebo (bangunan tidak permanen) di atas kali sebagai ruang komunal warga untuk berkumpul. Aktivitas warga dan anak-anak yang terjadi pada ruang terbuka membentuk suatu pola yang mengacu pada periode waktu dari hasil pemetaan aktivitas berdasarkan periode waktu (pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari) dan periode hari yaitu hari kerja (Senin, Rabu, Jumat) dan hari libur (Minggu).

4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka

Dalam berinteraksi dan beraktivitas sehari – hari masyarakat membentuk wilayah atau daerah-daerah yang dianggap masuk dalam kekuasaannya, pemanfaatan ketika ruang yang digunakan untuk kepentingan pribadi adalah yang terdekat dengan tempat tinggal baik di depan, samping atau belakang, serta pemanfaatan ruang bersifat privat sebaliknya dimanfaatkan sebagai ruang publik yang digunakan sebagai kegiatan interaksi maupun kegiatan komersial.

Menurut sifatnya, ruang publik yang terdapat di jalan kayu besar RT. 02, Cengkareng, Jakarta Barat ini dapat digolongkan menjadi 4 yaitu:

1. *Democratic*. ruang publik yang dimaksud yaitu halaman teras musola, teras rumah, gazebo, warung dan Koridor Jalan
2. *Meaningful*, ruang publik yang dimaksud yaitu 3 buah gazebo dan warung.
3. *Comfortable*. ruang publik yang dimaksud yaitu gazebo yang sengaja dibuat untuk area komunal atau bersama, hal ini yang dijadikan sebagai tolok ukur kenyamanan bagi penggunaan karena area tersebut selalu ramai untuk berkumpul dan beraktivitas
4. *Responsive*. ruang publik yang dimaksud yaitu adalah halaman teras musola, kali dan koridor jalan.

4.4. Tata Kelola dan Regulasi

Adapun, Salah satu dampak yang ditimbulkan terhadap fasilitas-fasilitas baik fasum maupun fasos adalah terjadinya penambahan fungsi terhadap fasilitas tersebut yang bukan merupakan fungsi sebenarnya dan menimbulkan konflik dengan fungsi fasilitas tersebut. Contoh pemanfaatan fasilitas umum yang memiliki fungsi lain sebagai dampak dari keterbatasan akan ruang terbuka publik adalah pemanfaatan koridor jalan yang selain berfungsi sebagai sirkulasi bagi warga kampung kota juga mengakomodir beragam aktivitas didalamnya antara lain aktivitas sosial warga, tempat bermain anak. Dan melakukan pelebaran jalan, di atas kali saluran air, sehingga menyulitkan dalam melakukan pembersihan sampah di kali. Sedangkan berdasarkan Permen PU 12-2009 terkait penyediaan sarana Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada skala RT untuk jumlah penduduk 250 harus ada minimal 250 m² lahan yang berfungsi sebagai RTH dengan radius jangkauan 300 m dari rumah warga. Namun pada kenyataannya RTH yang salah satu fungsinya sebagai ruang bermain anak

belum tersedia di pemukiman, Jalan Kayu Besar RT/RW 02/11, Cengkareng, Jakarta Barat.

4.5. Saran/Rekomendasi

4.5.1. Rekomendasi Praktek

Keterbatasan lahan pada ruang publik di Jalan Kayu Besar RT/RW 02/11 dapat disiasati dengan mengelola kembali koridor yang sudah ada serta melengkapi sarana dan prasarana untuk memfasilitasi ruang tersebut agar aktifitas interaksi sosial warga dapat berjalan dengan lebih baik.

4.5.2. Rekomendasi Riset Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan pada saat memasuki libur hari raya Idul Fitri dimana observasi terkendala oleh banyaknya warga yang pulang kampung, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan musim yang berbeda sebagai perbandingan. Adapun pelaksanaan pengambilan data dilakukan selama 2 minggu berturut-turut berdasarkan dua periode yaitu periode hari (Senin, Rabu, Jumat dan Minggu) dan periode waktu (Pagi, Siang, Sore dan Malam) dengan rentang waktu observasi selama dua jam dalam satu periode waktu. Sehingga penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan periode waktu yang lebih luas untuk memperbanyak sampel dalam membuktikan hubungan antara aktivitas dengan setting lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anita, J., Gustya, F., Erawati, L. R., & Sukma, M. D. (2013). *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung*. REKA KARSA, 1(1).

Egam, P. P. (2009). *Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik*. EKOTON, 9(2), 57-62.

Firmandhani, Satriya Wahyu., Setioko, Bambang. (2013). *Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal Di Pemukiman Nelayan (Studi Kasus: Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang)*. TEKNIK – Vol. 34 No.2, ISSN 0852-169.

Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

Ihsan, Faris Rifqi. (2014). *Pola Penggunaan Ruang Komunal Di Kampung Deret RT 014 RW 01, Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat*.

Ilyas, A.(2016). *Pola Pemanfaatan Koridor di Pemukiman Padat (Studi Kasus Kampung Lengkong Kiai RT.01, BSD, Tangerang). Kecamatan Blimbing, Kota Malang*. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(2).

Niswah, A., Ardio, K., Jalu, K., Edward, H., & Indra, Y. (2016). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Pola Ruang Hunian Pada Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali*.

Sangalang, I., & Adji, F. F. (2014). *Pengaruh Kondisi Hunian Dan Lingkungan Terhadap Keberlanjutan Permukiman Tepi Sungai Studi Kasus: Kampung Pahandut Dan Desa Danau Tundai Di Kota Palangka Raya*. *Jurnal Perspektif Arsitektur* | Volume, 9(2).

Santoso, H. (2009). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Ruang Komunal Sebagai Tempat Interaksi Sosial (studi kasus : Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES)(doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.

Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kawasan permukiman kumuh di kawasan pusat kota (studi kasus: kawasan pancuran, salatiga) (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro)*.

Warsono, A. (2006). *Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Pada Koridor Jalan Kaliurang Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro)*.